



ANALISIS IMPLIKATUR PADA GELAR WICARA MATA NAJWA DI TRANS7

Ida Ayu Lingga Parwati¹⁾, Marleni Sepria²⁾

Email: linggaparwati34@gmail.com¹⁾, marlenimobile12@gmail.com²⁾
SMA Kemala Bayangkari¹⁾, SMAN 1 Abung Selatan²⁾

Abstract

The conversational implicature is an implicature only known to some people who know the context of the speech. The conversation implicator is trying to analyze the conversation so that a great meaning is obtained. The problems discussed in this study regarding the form and function of the implicature in the Trans Najwa Mata Degree 7. This study aims to describe and explain how the shape and function of the implicature in the Najwa Eye Speech Degree in Trans 7. This study uses descriptive methods. The subject of the study was the conversation contained in the Mata Najwa Speech Degree in Trans 7, so the results of the study showed that there was a principle of cooperation divided into four maxims, namely the quantity maxims, quality maxims, relationship maxims, and method maxims.

Keywords: *Implicature, Principle of Cooperation, Talkshow Mata Najwa Trans7.*

Abstrak

Implikatur percakapan merupakan implikatur yang hanya diketahui oleh sebagian orang yang mengetahui konteks tuturannya saja. Implikatur percakapan berusaha menganalisis percakapan sehingga diperoleh makna yang besar. Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini mengenai bentuk dan fungsi implikatur dalam Gelar Wicara Mata Najwa Trans 7. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan bagaimana bentuk dan fungsi implikatur pada Gelar Wicara Mata Najwa di Trans 7. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Subjek penelitian yaitu percakapan yang terdapat di dalam Gelar Wicara Mata Najwa di Trans 7, sehingga hasil penelitian menunjukkan terdapat prinsip kerja sama yang dibagi atas empat maksim yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relasi, dan maksim cara.

Kata Kunci : Implikatur, Prinsip Kerja Sama, Gelar Wicara Mata Najwa Trans7.

I. PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan individu lain untuk menjalani hidup. Manusia membutuhkan interaksi dengan manusia lain, proses interaksi tersebut membutuhkan bahasa sebagai alat untukberkomunikasinya. Kridalaksana (2001) mengungkapkan bahwa bahasa mempunyai fungsi yang penting bagi manusia terutama fungsi komunikatif. Dengan kata lain, bahasa berdasarkan fungsi

komunikasi digunakan oleh suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Bahasa memiliki peranan penting bagi manusia yaitu manusia dapat menyampaikan berita, argumen, fakta, pendapat, dan sebagainya menggunakan bahasa.

Pemakaian bahasa dapat ditemukan dalam berbagai kegiatan, seperti acara televisi. Televisi menyediakan beraneka ragam



program yang dapat menghibur ataupun menambah wawasan masyarakat, salah satu acara yang memiliki peminat tinggi untuk menambah ilmu dan wawasan adalah Gelar Wicara Mata Najwa Trans 7. Mata Najwa adalah program acara yang disiarkan di saluran TV Trans7 pada pukul 20.00 WIB dengan pembawa acara Najwa Shihab. Mulanya Mata Najwa disiarkan pada saluran MetroTV, tetapi sejak 2018 Mata Najwa dipindahtayangkan ke saluran Trans7.

Gelar Wicara Mata Najwa sangat diminati oleh masyarakat karena bintang tamu yang dihadirkan selalu orang-orang yang sangat inspiratif dan juga orang-orang penting di Indonesia, salah satunya Mata Najwa pernah mengundang Presiden Joko Widodo sebagai bintang tamu. Selain bintang tamu yang dihadirkan adalah orang-orang yang inspiratif, program ini juga sangat menarik dalam penggunaan bahasa yang digunakan. Bahasa yang digunakan dalam Gelar Wicara Mata Najwa terkadang terdapat kalimat yang menyimpang dari tuturan sehingga mengakibatkan adanya implikatur percakapan. Implikatur di dalam gelar acara ini biasanya berupa tuturan yang menyatakan sesuatu untuk meyakinkan, membandingkan, dan sebagainya. Implikatur percakapan merupakan konsep yang sangat penting dalam pragmatik karena implikatur

percakapan menunjuk pada maksud dari suatu ucapan. Implikatur percakapan dapat dibedakan atas apa yang diucapkan dan apa yang diimplikasikan oleh ucapan tersebut. Implikatur percakapan dapat terjadi dikarenakan kalimat-kalimat natural yang diucapkan oleh pembawa acara maupun bintang tamu.

Peneliti menganggap implikatur sebagai bahasan menarik untuk diteliti karena tidak sedikit percakapan peserta tutur yang terlibat di dalamnya tidak menerapkan prinsip kerja sama, sehingga pemaknaan suatu bentuk bahasa yang implikatif dapat menjadi sulit dan peneliti memilih Gelar Wicara Mata Najwa karena program Mata Najwa dikemas secara apik dan memberikan wawasan kepada masyarakat. Berdasarkan alasan tersebut, peneliti mengangkat penelitian mengenai “Analisis Implikatur dalam Gelar Wicara Mata Najwa di Trans7”.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya (Moleong, 2010:6). Penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data, mengolah data, menganalisis data, dan menyajikan data



secara objektif mengenai implikatur dalam Gelar Wicara Mata Najwa yang mencakup prinsip kerja sama dalam implikatur. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode implikatur berdasarkan teori Grice. Grice (1975: 45) mengemukakan bahwa untuk sampai pada suatu implikatur percakapan, penutur dan mitra tutur harus mengembangkan suatu pola kerja sama yang mengatur hak dan kewajiban penutur dan mitra tutur sehingga terjadi kerja sama yang baik antara penutur dan mitra tutur demi keberlangsungan komunikasi sesuai dengan yang diharapkan. Dari penelitian ini diharapkan ditemukan wujud implikatur pelanggaran prinsip percakapan (pelanggaran prinsip kerja sama). Di dalam hasil penelitian ini terbukti bahwa penggunaan bentuk bahasa implikatif dilakukan dengan suatu maksud tertentu, yakni melakukan kritik sosial tentang suatu hal yang terjadi dalam masyarakat.

III. PEMBAHASAN

Dalam sebuah percakapan, kadangkala makna yang dituturkan mempunyai arti langsung dan tidak langsung. Dalam sebuah tuturan, penutur seharusnya memenuhi kaidah-kaidah dalam percakapan agar maksud dari tuturan tersebut mudah dipahami oleh pendengar. Objek yang dijadikan penelitian adalah video rekaman

Gelar Wicara Mata Najwa di Trans 7. Dalam melakukan penelitian, peneliti menganalisis percakapan yang terdapat prinsip kerja sama, prinsip kerja sama terbagi atas maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim cara, dan maksim relevansi. Gelar Wicara Mata Najwa di Trans 7 memunculkan beberapa maksim kerja sama dalam implikatur yang akan dipaparkan sebagai berikut:

a. Prinsip Kerja Sama Maksim Kualitas

Seorang penutur diharapkan dapat menyampaikan sesuatu yang nyata dan sesuai fakta sebenarnya di dalam bertutur. Maksudnya hal yang disampaikan oleh penutur diharapkan tidak berasumsi sendiri tetapi diharapkan sesuai dengan fakta sehingga menimbulkan maksim kualitas.

Konteks: Mata Najwa yang ditayangkan pada tanggal 26 September 2019 mengangkat tema ujian reformasi. Najwa sebagai pembawa acara menanyakan pertanyaan kepada dua orang mahasiswa yang menjabat sebagai Ketua BEM-U UGM dan ITB yaitu Fathur dan Royyan.

Najwa: Gerakan masif yang terjadi beberapa hari terakhir ini di berbagai kota, tolong jelaskan kembali apa tujuan utama dari gerakan tersebut?

Fathur : Saya ingin mengingatkan bahwa gerakan mahasiswa ini lahir dari keresahan yang organik dan dari kajian-kajian akademis. Sehingga mungkin saya sangat terganggu ketika dikatakan ditunggangi lah, gerakan ini ingin menjatuhkan, dan sebagainya. Saya tegaskan bahwasanya gerakan ini adalah berawal dari keresahan



kita terhadap KPK yang dilemahkan dan juga kemunduran dalam pemberantasan korupsi.

Berdasarkan percakapan di atas terlihat bahwa Fathur menjelaskan sesuai dengan fakta yang terdapat di lapangan yang dia alami dan rasakan. Ia menyatakan bahwa gerakan ini tujuan utamanya bisa terjadi karena keresahan para mahasiswa.

b. Prinsip Kerja Sama Maksim Kuantitas

Pada maksim ini, penutur diharapkan dapat memberikan informasi yang cukup, relatif memadai, dan seinformatif mungkin.

Informasi demikian itu tidak boleh melebihi informasi yang sebenarnya dibutuhkan mitra tutur.

Konteks : Mata Najwa yang ditayangkan pada tanggal 16 Januari 2020 mengangkat tema Menakar Nyali KPK. Narasumber pada saat itu adalah Dewan Pengawas KPK. Najwa bertanya mengenai tanggapan Dewan Pengawas terhadap pernyataan yang dikatakan oleh Wakil Ketua KPK.

Najwa : Dewan Pengawas dituding menghambat kerja KPK, tudingan itu beralasan atau tidak?

Tumpak H. Panggabean : Saya pikir ga begitulah ya, jadi dewan pengawas yang telah ditunjuk oleh presiden, kami sudah komitmen tidak akan mempersulit apa yang akan dilakukan oleh KPK.

Berdasarkan percakapan di atas menjelaskan bahwa Tumpak H. Panggabean selaku Dewan Pengawas KPK membantah atas tuduhan yang ditunjukkan kepada pihak Dewan

Pengawas dan menganggap tuduhan tersebut tidak beralasan. Prinsip kerja sama dalam kalimat tersebut adalah maksim kuantitas, karena memberikan informasi tidak melebihi informasi yang sebenarnya dibutuhkan mitra tutur.

c. Prinsip Kerja Sama Maksim Cara

Pada maksim ini mengharuskan peserta pertuturan bertutur secara langsung, jelas, dan tidak ambigu.

Konteks : Mata Najwa yang ditayangkan pada tanggal 26 September 2019 mengangkat tema Ujian Reformasi. Najwa sebagai pembawa acara bertanya kepada wakil anggota DPR-RI untuk menanggapi pernyataan dari tuntutan mahasiswa.

Najwa : Apakah memang DPR tidak ada keinginan membuka ruang dialog itu?

Fahri : ya saya ga tau ya, tapi kan DPR itu memang tempat dialog ya, hari-hari. Partainya banyak, agamanya banyak, sukunya banyak, dan orang-orang tuh beda pendapat semua, ada yang ekstrim kiri ada yang ekstrim kanan. Mantan aktivis ada, *lawyer* ada dan memang ya hari-hari ya berdebatlah, ya. Karena mustahil anggota DPR menghindari dialog dan perdebatan.

Berdasarkan percakapan di atas, menurut prinsip kerja sama melanggar maksim cara, yaitu menghendaki penutur dalam mengutarakan ujarannya tidak secara langsung sehingga menimbulkan kekaburan dan ketaksaan makna, karena saat menjawab pertanyaan dari pembawa acara narasumber menjawab dengan keambiguan dengan kalimat “ya saya ga tau ya”.



d. Prinsip Kerja Sama Maksim Relevansi

Pada maksim ini penutur mengharapkan untuk bicara yang relevan. Di dalam maksim relevansi.

Konteks : Mata Najwa yang ditayangkan pada tanggal 20 Februari 2020 mengangkat tema Kita Bisa Apa. Tiga gubernur yakni Ganjar Pranowo, Ridwan Kamil, dan Anies Baswedan saat itu membuka acara.

Ganjar : anak muda itu waktu zaman saya nih itu keren kalo celananya sobek-sobek, rambutnya gondrong, biasanya agak jarang mandi. Itu dulu katanya keren, pake bromptip ngebut.

Ridwan : pokoknya kayak dilan 90.

Berdasarkan percakapan di atas, menurut prinsip kerja sama termasuk ke dalam maksim relevansi, karena penutur memberikan tuturan yang relevan. Bromptip adalah sepeda motor yang tidak banyak diketahui orang istilahnya maka Ridwan Kamil membalas dengan tuturan pokoknya kayak Dilan 90, Dilan sendiri sudah menjadi iconic membawa motor antik ada zaman dahulu, jadi percakapan itu menjadi relevan.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pada Gelar Wicara Mata Najwa di Trans 7 menggunakan implikatur sebagai sarana untuk menyatakan sesuatu, memberi tanggapan, dan mengajak pendengar agar mengerti. Implikatur yang digunakan dalam

penelitian ini dilihat berdasarkan prinsip kerja sama Grice (1975) yang prinsip tersebut dibagi atas empat maksim yaitu maksim kualitas, maksim kuantitas, maksim cara, dan maksim relevansi. Di dalam hasil penelitian juga di dapatkan pelanggaran prinsip kerja sama, dan bahasa yang digunakan dalam Gelar Wicara Mata Najwa di Trans 7 bersifat mengedukasi para penonton dan bahasa yang digunakan juga sangat mudah untuk dipahami.

DAFTAR PUSTAKA

- Fawziyyah, S., & Santoso, B. (2018). *Implikatur Percakapan pada Iklan Kosmetik di Televisi: Kajian Pragmatik. Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(3), 323-330.
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka/article/view/20262/9610>
- Komariyah, N. (2016). *Implikatur Percakapan dalam Wacana Rubrik Gojog pada Majalah Djaka Lodang Edisi Tahun 2013. ADITYA-Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa*, 8(1), 79-86.
<http://ejournal umpwr.ac.id/index.php/aditya/article/view/2918>
- Nugraheni, Y. (2011). *Implikatur Percakapan Tokoh Wanita dan Tokoh Laki-Laki dalam Film Harry Potter and The Goblet of Fire. Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, dan Budaya*, 1(2), 183-192.
<https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/psn12012010/article/download>



J-Symbol: Vol. 9, No. 1 April 2021

Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Lampung

url: <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/BINDO/index>

Halaman: 44—49

[ad/107/88](#)

- Rusminto, Nurlaksana Eko. 2015. *Analisis Wacana (Kajian Teoritis dan Praktis)*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Wahyuningsih, Hikmah & Zainal Rafli. 2017. *Implikatur Percakapan dalam Stand Up Comedy 4*. BAHTERA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 16(2),390-397.
<http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/bahtera>
- Yuniarti, Netti. 2014. *Implikatur Percakapan dalam Percakapan Humor*. Jurnal Pendidikan Bahasa.3(2), 225-239.
<https://journal.ikipgriptk.ac.id/index.php/bahasa/article/view/168/166>